

Altruisme dalam Film “99 Cahaya di Langit Eropa” Altruism of Film “99 Cahaya di Langit Eropa”

¹Fanny Rachmawati, ²Maman Chatamallah

^{1,2}*Prodi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹fannyrachma23@yahoo.com, ²maman.chatamallah@gmail.com

Abstract. Film is a form of mass communication. Film is a medium that has a strong enough to pursue a point of view, assumptions, perceptions, behavior, social systems in society. Without realizing that what is presented in each discourse, tucked a sign, symbols and ideology that does not directly affect themselves into an audience. Like in the movie 99 Cahaya di Langit Eropa, directed by Guntur Soeharjanto, rather than as entertainment, tucked meanings and symbols and ideology in several scenes representing altruism in the film may only be realized by some quarters because people pay more attention to visual and the story line. This study was conducted to determine and inform how a signs, symbols and ideology conveyed in a scene in the movie 99 Cahaya di Langit Eropa. For the validity of the data, the researchers attach multiple interviews with informants related to the film 99 Cahaya di Langit Eropa and figures relating to the world of cinema. The study states that in the film 99 Cahaya di Langit Eropa is there meaning in symbols and signs that represent the ideology of altruism in a few scenes.

Keywords: Altruism, Film, 99 Cahaya di Langit Eropa, Semiotic Analysis, John Fiske

Abstrak. Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Film adalah media yang memiliki pengaruh cukup kuat terhadap sudut pandang, asumsi, persepsi, tingkah laku, sistem sosial di dalam masyarakat. Tanpa disadari bahwa apa yang disajikan dalam tiap wacana, terselip sebuah tanda, simbol-simbol dan ideologi yang secara tidak langsung memengaruhi ke dalam diri seorang penikmatnya. Seperti dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa yang di sutradarai oleh Guntur Soeharjanto, alih-alih sebagai hiburan, terselip makna-makna dan simbol serta ideologi dalam beberapa *scene* yang merepresentasikan altruisme dalam film tersebut mungkin hanya disadari oleh beberapa kalangan saja karena masyarakat lebih memperhatikan visual dan jalan ceritanya saja. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memberitahukan bagaimana sebuah tanda, simbol dan ideologi disampaikan dalam sebuah adegan di film 99 Cahaya di Langit Eropa. Untuk keabsahan data, peneliti lampirkan beberapa hasil wawancara melalui narasumber yang berkaitan dengan film 99 Cahaya di Langit Eropa dan tokoh yang berkaitan dengan dunia perfilman. Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa memang terdapat makna dalam simbol dan tanda yang merepresentasikan ideologi altruisme dalam beberapa adegannya.

Kata kunci : Altruisme, Film, 99 Cahaya di Langit Eropa, Analisis Semiotika, John Fiske

A. Pendahuluan

Film religi kental sekali dengan nuansa agama dan kisahnya berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dan tak jarang pula dibumbui dengan unsur roman. Dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa, sisi altruisme lebih ditonjolkan pada masyarakat yang tidak dikenal, dimana tokoh muslim dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa melakukan hal-hal baik kepada siapapun yang ada di sekitar, baik kepada orang yang dikenal hingga non muslim yang menghina mereka sekalipun.

Film 99 cahaya di Langit Eropa, merupakan film Islam yang dikemas secara apik dengan berbagai simbol, yang menunjukkan bagaimana seorang muslim dapat melakukan berbagai kebaikan terhadap sesama muslim maupun non muslim ketika mereka hidup sebagai minoritas di Eropa serta sifat altruisme antar agama yang dikemas dalam simbol-simbol sejarah Islam. Jiwa sosial membantu, mengasihi dan siap menolong orang lain walaupun berbeda suku, ras maupun agama merupakan salah satu sifat altruisme. Film 99 cahaya di langit Eropa sepenuhnya inspirasi kisah nyata. Kaitan antara film 99 cahaya di langit Eropa dengan bidang kajian *public relations* yang peneliti geluti adalah sang penulis memiliki naluri yang kuat untuk menjadikan film 99 cahaya di langit Eropa sebagai alat pendidikan yang menginspirasi dan menggugah masyarakat dan mengkomunikasikan pesan-pesan yang ada dalam film ini untuk mengajak masyarakat untuk tergerak dan berbuat baik setelah menonton film ini. Karena film seharusnya bukan hanya menjadi alat hiburan semata, namun harus menjadi alat untuk mentransformasi peradaban. Peradaban bangsa sangat ditentukan kualitas produk budayanya. Film yang berbau horror, seksualitas dan kekerasan yang menjadi *mainstream* film Indonesia saat ini sesungguhnya menjadi cerminan kondisi masyarakat kita saat ini. Maka dari itu perlu adanya kesadaran dari diri sendiri untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan konteks penelitian atau latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana altruisme dalam film “99 Cahaya di Langit Eropa”? Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui altruisme dalam film “99 Cahaya di Langit Eropa” pada level realitas.
2. Untuk mengetahui altruisme dalam film “99 Cahaya di Langit Eropa” pada level representasi.
3. Untuk mengetahui altruisme dalam film “99 Cahaya di Langit Eropa” pada level ideologi.

B. Landasan Teori

Penelitian yang penulis teliti yaitu tentang altruisme dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa. Altruisme diartikan sebagai tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. Altruisme sebagai tindakan yang dilaksanakan tanpa harapan serta keuntungan pribadi. Coben menyebutkan bahwa seseorang dikatakan altruis bila didasari untuk memberi sesuatu, berempati dan tidak ada keinginan untuk memperoleh imbalan. (dalam Garliah & Wulandari, 2003)

Melihat pengertian di atas mengenai altruisme, peneliti mencari sesuatu dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa yang berkaitan dengan tanda – tanda dalam representasinya. Salah satu cara untuk mencari tahu isi dan makna dalam sebuah film dengan menggunakan pendekatan semiotika. Disini peneliti menggunakan pendekatan semiotika John Fiske.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode yang digunakan untuk menganalisis atau mengkaji tanda. Semiotika atau semiologi pada dasarnya suatu ilmu yang mempelajari bagaimana kemanusiaan (Humanity) memaknai hal-hal. Memaknai berarti bahwa suatu objek tidak hanya mengandung informasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda (Barthes, 1988: 179; Kurniawan, 2001:53, dalam Sobur, 2009: 15).

John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*). Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan sesuai referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsikan secara berbeda oleh orang yang berbeda juga. Pada perkembangannya, model dari John Fiske tidak hanya digunakan dalam menganalisis acara televisi, tetapi dapat juga digunakan untuk menganalisis teks media yang lain, seperti film, iklan, dan lain-lain.

Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske bahwaperistiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level yaitu Representasi, Realita, dan Ideologi.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang merupakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisa sebuah fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, penelitian ini tidak berdasar pada bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau analisis data statistik (Mulyana, 2001: 35) karena metode penelitian ini meyakini bahwa fenomena sosial yang terjadi di masyarakat tidak bisa ditentukan dan dilihat dengan angka-angka. Fenomena yang terjadi di masyarakat merupakan sebuah akibat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Seperti dinyatakan Krik dan Miller yang mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristihalan. Penelitian jenis ini lebih mementingkan proses dari pada hasil (Moleong, 2009: 3).

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. (Moleong, 2009 : 5).

Pemilihan metode ini didasarkan pada anggapan bahwa fenomena film di masyarakat merupakan suatu hal yang sifatnya tidak pasti. Sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat sebaiknya diteliti secara mendalam. Penelitian ini berupaya meneliti bagaimana makna tanda dan kode audio visual dalam sebuah film mampu merekonstruksi sebuah pola pemikiran masyarakat mengenai berbagai nilai dan juga konsep-konsep yang selama ini dianut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan


Realitas

Scene 3 & 4 (33:40 – 34:54)	Keterangan
	<p>Pada adegan ini, Hanum, Fatma dan Ayse sedang makan <i>Croissant</i>, terdengar dari meja luar ada dua orang asing sedang berbincang mengenai sejarah <i>Croissant</i> yang mereka kaitkan dengan penindasan terhadap Islam saat ini. Hanum beranjak dan berniat untuk memberi pelajaran namun di tahan Fatma yang kemudian Fatma memberi mereka pelajaran dengan membayar <i>bill</i> pesanan dua orang asing tersebut dan memesan kebab untuk mereka.</p>

Pada potongan adegan ini Hanum, Fatma dan Ayse sedang makan siang di salah satu restoran. Dimana di tengah percakapan, Hanum mendengar dua orang turis pria sedang berbincang membicarakan roti *croissant* yang mereka makan. Salah satu turis tersebut bercerita mengenai cerita roti *croissant*. Pada saat Turki menyerang Eropa kemudian Eropa mengalahkan Turki, roti *croissant* menjadi simbol kekalahan Turki karena bentuknya yang mirip dengan bendera Turki. Turis tersebut mengartikan setiap ia memakan roti *croissant* ia merasa benar-benar menghancurkan dan mengalahkan Turki. Dimana dalam dialog tersebut Turki di analogikan sebagai muslim. Hanum sontak sangat marah dan ketika Ayse hendak menghabiskan *croissant* di mejanya, Hanum melarangnya dan menjelaskan pada Fatma apa yang di ceritakan oleh kedua turis tersebut kemudian Hanum beranjak dari tempat duduknya dan berniat memberi pelajaran kepada kedua turis tersebut. Namun Fatma melarang Hanum dan memberikan solusi lain untuk memberi pelajaran kepada kedua turis itu. Fatma membayar tagihan *bill* turis tersebut dan memesan kebab untuk mereka dan tindakan tersebut Fatma menyebutnya “agen muslim”.

Pada saat Fatma membayar bill kedua turis, Fatma saat itu menggunakan pakaian dan kerudung berwarna putih. Darwis Triadi, seorang fotografer terkenal di negeri ini di dalam bukunya “*Color Vision*” mengungkapkan bahwa: “Warna dapat menciptakan keselarasan dalam hidup. Dengan warna kita bisa menciptakan suasana teduh dan damai. Dengan warna pula kita dapat menciptakan kebingungan dan kekacauan.” (Triadi, 2014). Dari pakaian yang digunakan Fatma, terlihat adanya simbol altruisme yang diselipkan.

Representasi


Scene 10 (313:18)	Keterangan
	<p><i>Two shoot dan medium close up</i></p>

Dalam adegan ini, Hanum memberikan coklat untuk Fatma di tempat menunggu bis kota sesuai kelas les bahasa Jerman. Raut muka Fatma yang saat itu terlihat sedang gundah karena karena tidak kunjung mendapatkan pekerjaan membuat rasa empati Hanum memuncak dan kemudian Hanum menghampirinya lalu memberikan sebatang coklat. Pada scene ini, penulis akan lebih fokus membahas altruisme yang ditonjolkan melalui teknik pengambilan gambar. Dalam scene ini gambar di ambil dengan teknik *two shoot* dan *medium close up*.

Menurut Askurifai Baksin (2003:74), *close up* dan *angle* kamera merupakan unsur penting untuk memperlihatkan efek apa yang harus muncul dari setiap *scene* (adegan). Komposisi pengambilan gambar *two shoot* adalah pengambilan gambar dua orang. Dimana fungsinya untuk memperlihatkan adegan dua orang yang sedang bercakap. Kemudian dalam adegan ini diperjelas dengan *medium close up*, yaitu pengambilan gambar sebatas dari atas kepala sampai dada. Fungsinya untuk mempertegas profil seseorang sehingga penonton dapat puas dan melihat dengan jelas. (Baksin, 2003)

Dalam *scene* ini, dilihat dari persepsi penulis, pengambilan gambar *two shoot* dan *medium close up* diambil dengan tujuan menegaskan adegan tindakan altruisme Hanum ketika memberikan sebatang coklat kepada orang yang belum ia kenal, Fatma yang saat itu terlihat sedang gundah. Sehingga lebih terlihat jelas ketika menonton, dan menyiratkan bahwa coklat ini mengandung arti atau menyimbolkan maksud yang ingin disampaikan oleh Hanum kepada Fatma.

Ideologi

Scene 22 (03:12)	Keterangan
	<p>Ideologi radikalisme yang di wakili oleh peran Khan. Dengan teknik <i>one shot</i>.</p>

Melihat sejarah kehidupannya, dikutip dari hasil wawancara dengan Rangga Almahendra, “sosok Khan ini benar adanya, nyata dan masih hidup orangnya. Khan terlahir dari keluarga asal Pakistan yang semasa kecilnya penuh dengan tekanan karena adanya perang disana, Khan di didik oleh ayahnya untuk terus berjihad. Berjihad yang di maksud ayahnya adalah jihad kepada Tuhan dengan menggunakan pikiran, pengetahuan, menjadi orang yang berguna dan terus menuntut ilmu agar kelak bisa menyelamatkan keluarga dan negaranya di masa depan, bukan berjihad dengan cara perang dan kekerasan yang telah merenggut nyawa kakak kandung Khan. Hal itulah yang membuat Khan berhijrah ke Eropa dan menuntut ilmu disana, namun kerasnya kehidupan Khan kecil, dengan lingkungan yang dihiasi peperangan yang berkaitan dengan agama yang membentuk ia menjadi pribadi yang keras dan radikal. Khan dikenal tidak memiliki toleransi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kewajibannya sebagai seorang muslim.

Kembali dengan definisi altruisme yang diungkapkan oleh pengamat film, Hikmat Darmawan, altruisme yang dikemas dalam film 99 cahaya di langit Eropa ini bernuansa altruisme pertahanan diri yang berlandaskan kebaikan dalam ibadah yang kaitannya dengan Tuhan. “*ku anfusakum waahlikum naar*” yang artinya lindungilah dirimu, keluargamu, saudaramu dari api neraka”.

Sisi radikalisme yang dimiliki Khan menurut analisa penulis memiliki latar belakang altruisme. Pulpen yang ia pegang dalam potongan gambar diatas adalah pulpen yang di berikan ayah Khan saat kecil, pulpen tersebut disimbolkan sebagai amanat dari ayahnya bagaimana Khan seharusnya berjihad, berjihad dengan menuntut ilmu yang diharapkan kelak akan bermanfaat untuk menyelamatkan keluarga dan negara asalnya. Sesuai analisis level realitas, pulpen tersebut menjadi simbol latar belakang Khan bagaimana terungkap yang di gambarkan melalui cuplikan *flashback*. Teknik pengambilan gambar dengan menggunakan *one shot* yang berfungsi untuk memperlihatkan seseorang dalam *frame*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari keseluruhan penelitian ini, dan sesuai dengan batasan-batasan identifikasi topik penelitian dan tujuan yang ini dicapai pada penelitian ini. Maka penulis menarik beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Altruisme pada level realitas

Dalam level ini, unsur altruisme digambarkan dalam bentuk verbal dan nonverbal. Yaitu melalui kostum yang digunakan oleh tokoh dalam film 99 cahaya di langit Eropa, menggunakan hijab dan baju putih yang digunakan oleh tokoh yang bersikap altruistik, gerakan tubuh yang memberikan makna ketika memberikan sesuatu untuk orang yang lebih membutuhkan, simbol pada suatu benda yang memiliki makna atau filosofi, aksi dan tindakan nyata, narasi, dialogi serta cerita mengenai tindakan altruisme yang dilakukan oleh tokoh dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa.

2. Altruisme pada level representasi

Dalam level ini sisi altruisme banyak di representasikan melalui teknik pengambilan gambar *two shot*, *medium close up*, *long shot*, *extreme close up*, *group shot*, *medium shot*, *full shot*, dan *three shot*, serta menggunakan *camera angle* seperti, *frog eye*, dan *eye level*. Hal tersebut bertujuan agar gambar yang diambil merepresentasikan makna altruisme yang jelas, memberikan efek dramatis dan pesan altruistik dapat ditangkap oleh penonton.

3. Altruisme pada level ideologi

Dalam level ini, ideologi yang menjadi dasar adalah altruisme, dimana altruisme ini di konstruksikan melalui gabungan dari dua level realitas dan representasi. Namun terdapat ideologi lain yang terkait dengan altruisme, diantaranya adalah individualisme yang dimana didalamnya berkaitan dengan altruisme *habluminallah*, toleransi hingga radikalisme seorang tokoh Khan.

Daftar Pustaka

- Arthur, Asa Berger. 2010. *Pengantar Semiotika : Tanda-tanda Kebudayaan Konteporer*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Baksin, Askurifai.(2003). *Membuat Film Indie Itu Gampang*. Bandung : Katarsis.
- Javandalasta, Panca. 2011. *Lima Hari Mahir Bikin Film*. Surabaya: Muntaz Media.
- Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedi. 2001. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rais, Hanum Salsabila dan Almahendra, Rangga. 2011. *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan menapak Jejak Islam di Eropa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.